

Penyusunan Buku Dongeng Nirkekerasan Berbasis Hadis dan Kisah Klasik Islami di PCNU Kota Malang

Destriana Saraswati¹, Moh. Fadli², Millatuz Zakiyah³, Mohamad Anas⁴
^{1,2,3,4} Universitas Brawijaya

Saraswati@ub.ac.id, mfadlifh@ub.ac.id, milatuzzakiyah@ub.ac.id, Anas_phil@ub.ac.id

Submitted: 2024-07-22 | Revised: 2024-07-26 | Accepted: 2024-07-27

Abstract. One of the main cases for children and students is bullying, harassment, and violence and one of the ways that can be used to prevent it is by providing understanding, examples, and habituation of peace-loving characters through storytelling. Unfortunately, the number of fairy tales circulating in the community is still limited. This activity aims to add to the variety of fairy tales that have existed so far, based on Islamic classics, hadith of the prophet and *atsar shahaby* (stories of the prophet's companions). With the method of interviews, FGDs, and literature studies, this activity was carried out using the asset-based community development (ABCD) approach, with the stages of Discovery (Assessment), Dream (Dream), Design (Procedure), Define (Purpose), Destiny (self determination). Therefore, the partner of this activity is PCNU Malang City, taking into account the expertise in reading and studying classic Islamic stories sourced from *turats*, hadith nabi, and *atsar shahaby*. As a result of this activity, inspiring fairy tales with humanitarian and anti-violence values were found.

Keywords: Islamic Fairytale, *Turats*, Hadits Nabi, *Atsar Shahaby*,

Abstrak. Salah satu kasus utama bagi anak dan santri adalah perundungan, pembulian, dan kekerasan dan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencegahnya adalah dengan memberikan pemahaman, contoh teladan, dan pembiasaan karakter cinta damai melalui bercerita atau mendongeng. Sayangnya, jumlah dongeng yang beredar di masyarakat masih terbatas. Kegiatan ini bertujuan untuk menambahkan variasi dongeng yang telah ada sejauh ini, dengan berbasis pada kitab klasik Islam, hadits nabi dan *atsar shahaby* (cerita sahabat nabi). Dengan metode wawancara, FGD, dan studi Pustaka, kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *asset based community development (ABCD)*, dengan tahapan Discovery (Pengkajian), Dream (Impian), Design (Prosedur), Define (Tujuan), Destiny (self determination). Oleh karenanya mitra kegiatan ini adalah PCNU Kota Malang, dengan mempertimbangkan keahlian dalam pembacaan dan pengkajian kisah klasik Islami yang bersumber dari *turats*, *hadits nabi*, dan *atsar shahaby*. Hasil dari kegiatan ini, ditemukan inspirasi-inspirasi cerita dongeng yang bernafaskan nilai-nilai kemanusiaan dan anti kekerasan.

Kata Kunci: *Dongeng Islami, Turats, Hadits Nabi, Atsar Shahaby, nilai kemanusiaan*

Pendahuluan

Kasus perundungan terhadap anak merupakan salah satu kasus utama kejahatan pada anak. Tahun 2015, berdasarkan survei WHO melalui Global School-Based Student Health menunjukkan bahwa 18 juta anak pada usia 13-15 tahun mengalami perundungan; 25% di antaranya berupa kekerasan fisik. Survei

dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018 pada anak usia 13—17 tahun menunjukkan bahwa 1 dari 3 anak laki-laki dan 1 dari 5 anak perempuan mengalami kekerasan fisik sepanjang hidupnya, 1 dari 2 anak laki-laki dan 3 dari anak perempuan mengalami kekerasan emosional, 9% anak laki-laki dan 7% anak perempuan mengalami *cyberbullying* dan berbagai jenis kekerasan lain (KPPPA, 2019). Salah satu kasus perundungan juga terjadi di Malang pada tahun 2022. Perundungan yang terjadi pada siswa kelas 2 SD dilakukan oleh 7 siswa kelas 6 SD yang juga merupakan kakak kelasnya. Dampak perundungan ini, korban mengalami pendarahan di otak dan dirawat di rumah sakit. Belum lagi kasus yang tidak terungkap di media, bukan berarti tidak ada lagi kasus demikian.

Di luar itu, kasus kekerasan terhadap anak juga terjadi di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan laporan ke Komnas Perempuan per 27 Oktober 2021, setidaknya selama 2015—2020 terdapat 51 aduan kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Kasus paling tinggi (27%) dilaporkan terjadi kampus. Selanjutnya, Pesantren menempati urutan kedua (19%) dilanjutkan berturut-turut Pendidikan SMU/SMK (15%), SMP (7%), dan TK, SD, SLB, dan pendidikan berbasis agama Kristen (3%) (Kompas, 10 Desember 2021). Sementara itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada 2018—2019 melaporkan terdapat 37 kasus kekerasan terhadap anak di pondok pesantren yang 67% di antaranya adalah kasus kekerasan seksual (CNN Indonesia, 11 Desember 2021). Berdasarkan penelusuran pustaka, setidaknya terdapat 130 korban kekerasan seksual di pesantren selama 2015—2021. Pelaku kekerasan seksual adalah pimpinan pondok pesantren, putra kiai, guru agama, dan ketua Yayasan di pondok pesantren yang tersebar dari Lhoksmawe Aceh, Ogan Ilir Sumatera Selatan, Bandung dan Tasikmalaya Jawa Barat, Cilacap Jawa Tengah, Mojokerto, Jombang, dan Trenggalek di Jawa Timur, serta di Pinrang Sulawesi Selatan. Mirisnya, cara pelaku membujuk para korban adalah dengan ucapan ‘nurut santri’, ‘berkah kiai’, hendak diajari suatu ilmu (tenaga dalam), atau diberi ijazah wirid khusus. Beberapa yang lain dicabuli dengan modus hukuman karena melanggar aturan, diberi hadiah, dan dibantu mendapatkan pekerjaan (CNN Indonesia, 10 Desember 2021; Tribun New, 25 September 2021; Berita Jatim, 16 Desember 2021; & Karawang Post, 12 Desember 2021). Bahkan, di Demak Jawa Tengah, salah satu kiai bahkan tega melakukan pelecehan seksual terhadap salah santri yang juga ketua pondok dan guru di pesantren tersebut (Suara Jawa Tengah, 24 Desember 2021). Selain kekerasan seksual, di pesantren juga terjadi kekerasan fisik, seperti yang menewaskan santri di Pondok Pesantren Gontor pada Agustus 2022 (bbc.com, 2022), dan kasus terakhir terjadi pembakaran terhadap santri oleh santri yang lebih senior dan berujung tewasnya korban juga terjadi di Pesantren Al Berr Pasuruan pada 31 Desember 2022 (Muhid, 2023).

Deretan kasus kekerasan terhadap anak dan santri mendesak munculnya Langkah strategis untuk mencegah terjadinya perundungan dan kekerasan terhadap anak dan santri. Pencegahan tentu tidak hanya berfokus pada korban, namun antisipasi dilakukan dengan mempertimbangkan kemunculan pelaku. Yesmil Anwar (dalam Puspapertiwi, 2023) sebagai seorang Kriminolog menyatakan bahwa tindak kekerasan anak yang dilakukan oleh anak, dapat dianggap sebagai peristiwa kekerasan yang tidak hanya diderita oleh korban namun juga dilakukan oleh korban. Dua pihak yang terlibat di dalam kekerasan pada anak oleh anak adalah akibat dari dua pihak sebagai korban, yang satu adalah korban dari kekerasan, sedangkan yang lain adalah korban dari sistem. Sistem yang dimaksud adalah lingkungan yang membentuk seorang anak menjadi pelaku kekerasan, seperti orang tua, lingkungan pergaulan atau masyarakat, tontonan, hiburan seperti game dan sosial media (Puspapertiwi: 2023, Ihsan: 2023). Paling tidak ada tiga faktor yang menyebabkan kekerasan pada (dan oleh) anak terjadi, yakni faktor internal (keluarga), eksternal (masyarakat dan hiburan), serta faktor situasional (relasi kuasa di sekolah atau di lingkungan pergaulan).

Salah satu langkah pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai humanis yang nirkekerasan kepada anak dan santri. Salah satu metode internalisasi nilai yang efektif dilakukan pada anak dan remaja adalah melalui membaca atau mendengarkan dongeng. Dalam penelitian yang dilakukan Marwany (2018) dongeng dengan menggunakan bahasa tertentu akan mempengaruhi pembaca atau pendengarnya. Bahasa yang disampaikan, apabila memuat nilai kasar, akan menjadikan pembaca dan pendengarnya juga kasar. Oleh karenanya sepatutnya bahasa-bahasa yang digunakan dalam dongeng merupakan bahasa-bahasa yang memungkinkan untuk mempengaruhi ke arah yang positif. Melalui bahasa-bahasa dalam dongeng, anak-anak akan memperoleh asupan nilai, bahasa, dan imajinasi yang dapat diarahkan kepada pencapaian tertentu.

Mendongeng terbukti membantu anak dalam peningkatan kepekaan anak melalui apa yang dilihat dan didengar apakah tokoh yang diceritakan baik atau buruk, keadaan yang dialami tokoh sedih atau menyenangkan dan lainnya. Jika anak mulai memiliki kepekaan terhadap sesuatu, maka di saat mendongeng anak mulai memahami perilaku moral yang harus diikuti dan ditinggalkan, sehingga anak bisa mempertimbangkan sebelum melakukan suatu tindakan, agar selalu dalam ranah kebaikan. Mendongeng menjadi cara mudah dalam menyampaikan pesan moral, agar anak memahami pesan moral yang tersampaikan. Melalui mendongeng anak tidak sadar bahwa kegiatan mendengarkan dongeng tersebut anak sedang diberi nasehat agar menjadi anak yang bersikap moral yang lebih baik (Nurmawahda, 2019).

Mendongeng merupakan salah satu tradisi masyarakat Indonesia. Sastra lisan yang satu ini biasanya dilakukan menjelang tidur dan didongengkan oleh

orang tua, baik ibu, ayah, kakek, atau nenek (Rukiyah, 2018). Sebagai salah satu jenis sastra anak, dongeng berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu (Danandjaja, 2007). Dongeng merupakan salah satu media penyampai moral yang efektif karena momentum penyampaiannya yang menjelang tidur, sehingga potensi ketercapaian nilai mencapai 75 % terekam pada alam bawah sadar anak (Ardini, 2012).

Akan tetapi, kenyataannya banyak orang tua di Indonesia yang abai terhadap manfaat mendongeng ini. Alih-alih mendongeng sebelum tidur, orang tua merasa memiliki keterbatasan dalam ide dongeng yang akan disampaikan kepada anak (Hendriani, 2020). Meski sudah cukup banyak dongeng yang beredar di pasaran, tidak semua orang tua memiliki keterampilan, waktu, dan kemampuan ekonomi untuk menjangkau bacaan dongeng anak. Di sisi lain, kekayaan khazanah pesantren yang terbentang dalam kitab kuning klasik (yang kemudian akan disebut sebagai *turats*) banyak menyumbangkan karakter yang positif bagi anak-anak. Sebagaimana kisah Ibnu Hajar Al Haitami yang dalam kebuntuannya menghapal, kemudian belajar dari batu yang berlubang karena tetesan air. Belajar dari batu yang berlubang, dengan kesungguhan yang menjelaga, Ibnu Hajar berhasil menjadi penghapal ribuan hadits dan kemudian berjuduk Ibnu Hajar, sang anak batu. Kisah lain yang juga menarik dikulik adalah tentang mengapa ayam berkokok bahkan sebelum fajar tiba. Mata ayam yang peka terhadap cahaya, akan segera terjaga jika ada sekelabat saja cahaya melintas di depan matanya. Pada malam pekat, jika tiba-tiba ayam berkokok, maka bukanlah fajar yang telah tiba, tetapi malaikat yang berasal dari cahayalah yang sedang melintas di depan sang ayam. Maka seyogyanya, seorang yang mendengar kokok ayam di sepertiga malam, segera berjaga dan beribadah, sebab Sang Malaikat tengah berada di sekelilingnya. Kisah masyhur ini dapat dibaca dari hadits nabi yang tercantum dalam kitab *Ad Da'awat Al Kabiir*. Sayangnya, kekayaan ini belum banyak dikisahkan kepada anak-anak dan menjadi pembelajaran agama atau pelajaran hidup yang bermakna.

Alih-alih mendongengkan anak-anak dengan wajah Islam yang semata berperang dengan pihak yang berbeda agama, penaklukan demi penaklukan di masa kejayaan Islam, dan segala pertumpahan darah untuk menggambarkan keheroikan pasukan Islam, melalui cerita dalam kitab-kitab klasik, *badits*, dan *atsar*, gambaran Islam yang humanis dan ramah akan menjadi pilihan melekat pada jiwa anak. Menceritakan kembali kisah ini dalam bentuk dongeng bergambar akan menjadi tawaran yang menarik untuk menginternalisasi nilai humanis, yang nirkekerasan bagi anak-anak kecil, Muslim atau bukan. Manfaat dari dongeng yang disusun diproyeksikan menysasar ke semua kalangan, walaupun nafas islam dipertahankan dalam penyampaiannya.

Upaya mempertahankan dan menemukan nilai-nilai Islami yang humanis, penyusunan dongeng dilakukan dengan menggandeng Lembaga

Bahtsul Masail (LBM) PCNU Kota Malang, yakni adalah Lembaga yang memberikan fatwa hukum keagamaan bagi umat. Dalam hal ini, LBM PCNU Kota Malang dipilih sebagai mitra dengan pertimbangan utama yakni kompetensi dalam membaca, memahami, dan mengkaji masalah-masalah keagamaan dengan menggunakan *turats* (kitab kuning klasik). Sayangnya, berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa kemampuan ini tidak disertai dengan kemampuan menarasikan pembacaan kitab klasik dalam tulisan ilmiah, jurnalistik, bahkan karya sastra. Padahal, banyak hasil pembacaan dan pengkajian terhadap karya-karya klasik islami dapat direinterpretasikan dalam bentuk-bentuk yang lebih "kekinian" dan sejalan dengan kebutuhan untuk menjawab masalah-masalah terkini. Oleh karenanya kegiatan yang digagas adalah pembacaan ulang *turats*, *hadits Nabi*, dan *Atsar Shahaby* (cerita sahabat Nabi) menjadi dongeng yang potensial, untuk menjadi bagian dari pembelajaran karakter humanis bagi anak-anak yang juga sekaligus menjadi media pembelajaran dari orang tuanya. Kegiatan ini akan menjadi momentum bagi LBM PCNU Kota Malang untuk dapat menyebarkan bukti bahwa pembacaan atas *turats*, *hadits Nabi*, dan *Atsar Shahaby* dapat dilakukan demi tujuan perkembangan karakter, antisipasi kekerasan pada anak dan pemanfaatan nilai-nilai islam humanis menjadi lebih inklusif hingga dapat di manfaatkan bagi semua kalangan yang membutuhkan, khususnya dalam hal ini orang tua, anak usia dini, dan para pendidik.

Pengabdian ini didasarkan pada hasil survei pra-kegiatan, yaitu (1) tingginya tingkat kekerasan pada anak dan santri, (2) belum ada produk hasil *bahtsul masail* Tim LBM yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi pada kegiatan menarasikan *turats*, *hadits*, dan *atsar* (cerita sahabat Nabi) dalam bentuk karya tulis, publikasi maupun karya sastra, dan (3) belum ada buku dongeng Islami yang bermuatan karakter humanis nirkekerasan, yang bersumber dari narasi *turats*, *hadits*, dan *atsar*. Akan tetapi, terdapat peluang terbuka berupa (1) kompetensi tim LBM PCNU Kota Malang dalam pembacaan *turats*, *hadits Nabi*, dan *atsar shahaby*, dan (2) dongeng merupakan sarana efektif menanamkan karakter bagi anak.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode Asset Based Community Development (ABCD). Metode ini dipilih, mengingat mitra (LBM PCNU Kota Malang) memiliki potensi atau aset yang patut untuk dikembangkan. Adapun langkah-langkah metodis yang dilakukan dalam pengabdian ini meliputi (1) pra-pengabdian, (2) pengorganisasian komunitas, (3) pelaksanaan kegiatan, dan (4) penerbitan dan evaluasi.

Tahap pra-pengabdian melingkupi analisis masalah dan pemetaan aset atau potensi pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini. Hasil pemetaan aset menjadi langkah awal kegiatan dilakukan. Pemetaan aset menghasilkan potensi yang dapat digali dari setiap pihak sehingga mendukung tercapainya tujuan kegiatan. Pihak tim inti pengabdian memiliki aset pengalihan media dari *turats*,

hadits, dan cerita sahabat dinarasikan menjadi dongeng bergambar, yang sesuai dengan sasaran kegiatan, yakni anak dan santri. Sedangkan pihak mitra (LBM PCNU Kota Malang) memiliki aset kemampuan membaca dan memahami *turats*, hadits, dan cerita sahabat yang memuat nilai-nilai humanis dan nirkekerasan.

Pada tahap pengorganisasian komunitas, aset yang telah ditemukan pada tiap pihak kemudian diorganisasikan oleh tim pengabdian dengan menyelenggarakan FGD dengan tujuan untuk memetakan *turats*, hadits, dan cerita sahabat yang akan dinarasikan, dengan mempertimbangkan nilai-nilai humanis dan nirkekerasan. Setelah *turats*, hadits, dan cerita sahabat dipetakan, proses renarasi dilakukan melalui tahap workshop. Proses renarasi dilakukan baik secara literal, menghasilkan cerita dongeng, sekaligus secara virtual yang menghasilkan gambar ilustrasi yang sesuai. Workshop ini didukung oleh ahli penulis dongeng dan ilustrator, untuk melatih anggota tim penyusun.

Pelaksanaan kegiatan penyusunan dongeng dan ilustrasi dilakukan selama tiga bulan, hingga tersusun draft dongeng dan ilustrasi. Draft dongeng dan ilustrasi tersebut kemudian direview dan dikurasi oleh tim mitra dan tim ahli yang terdiri dari ahli bahasa, ahli sastra lisan, ahli kajian *turats* dan hadist. Catatan hasil review dan kurasi menjadi patokan perbaikan hingga buku dongeng bergambar dapat diterbitkan. Setelah dongeng diterbitkan, tahap evaluasi menutup rangkaian kegiatan pengabdian ini untuk menilai keberhasilan kegiatan dan menyusun rencana kegiatan lanjutan.



Hasil dan Pembahasan

Anggapan perlunya kegiatan renarasi ulang *turats*, hadits nabi, dan *atsar shahaby* ternyata tidak hanya pendapat dari satu sisi tim inti pengabdian saja, namun sejalan juga dengan anggapan dari tim mitra. Seakan gayung bersambut, ketika realitas maraknya kekerasan anak terjadi dan kegelisahan agamawan menghadapinya, tim inti kegiatan pengabdian dapat menemukan asset dan

potensi yang dapat dikembangkan untuk mengadapinya. Dalam pendekatan *asset-based community development (ABCD)* kapasitas tiap pihak yang terlibat dalam kegiatan menjadi focus utama. Tiap pihak menggunakan asetnya untuk mengintervensi keadaan sehingga tercapai tujuan yang sama (Arief, 2022).

Aset-aset yang dapat digunakan dalam pendekatan ABCD, meliputi (1) aset sumber daya manusia atau aset manusia, yakni aset yang berupa kemampuan dalam diri manusia seperti kemampuan, ketrampilan, pengetahuan, dan kecakapan-kecakapan lain. Aset ini adalah yang terbesar dan paling berpengaruh dalam kegiatan ini. Mitra (LBM PCNU Kota Malang) dinilai sesuai dengan aset yang pertama ini. Hal ini terbukti dari anggota-anggota LBM yang merupakan akademisi dan pengelola pondok pesantren dengan latar belakang keilmuan agama dan pembacaan *turats* yang tidak diragukan lagi. Di sisi lain, tim dosen Doktor Mengabdi yang terdiri dari berbagai latar belakang keilmuan juga menjadi aset manusia yang berperan dalam kegiatan ini. Tim dosen Doktor Mengabdi melakukan proses renarasi dan pengalihan media tutur dari teks menjadi dongeng dan gambar-gambar ilustrasi. Sehingga, hasil dari kegiatan ini menjadi buku dongeng yang menarik dan sesuai bagi anak-anak. (2) Aset sumber daya alam, yakni aset yang berupa potensi lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai modal dalam kegiatan pemberdayaan; yakni adanya kitab-kitab kuning dan cerita-cerita khas keislaman yang disimpan di lingkup pondok pesantren jaringan PCNU Kota Malang. (3) Aset ekonomi, yakni aset yang berupa modal untuk menyusun dan menerbitkan buku dongeng yang berasal dari pendanaan hibah yang diperoleh oleh tim dosen Doktor Mengabdi. Pemodalannya digunakan untuk mencetak hasil penyusunan dongeng. (4) aset sosial, yakni aset yang berupa hubungan sosial atau jejaring yang memungkinkan penguatan kapasitas dan (5) aset tradisi-budaya, juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Dikarenakan, dalam konteks ini merupakan bentuk-bentuk budaya dan tradisi yang berkembang dalam lingkungan mitra turut berpengaruh dalam pengungkapan aset-aset yang lain. Melalui aset sosial dan tradisi-budaya, tim dosen Doktor Mengabdi dapat menghubungi mitra dan menemukan jejaring yang tepat dalam upaya menelusuri cerita-cerita yang diperlukan. (8) Aset spiritual yang melandasi aset-aset lain, berupa semangat dan prinsip religiusitas, normatif, dan moralitas masyarakat yang menjadi bagian dari gerak perkembangan komunitas juga tidak kalah penting. Berangkat dari kegiatan ini, komunitas mitra yang telah memiliki modal utama spiritualitas islam, dapat mengembangkan dalam bentuk penyebaran nilai-nilai spiritualitas ini dalam bentuk-bentuk baru. Sehingga, akses terhadap informasi dan inspirasi kisah-kisah kemanusiaan dan tanpa kekerasan dapat diakses lebih luas. (Maulana, 2019, dan Gracia, 2020).

Tahap pemetaan aset merupakan langkah pertama untuk memulai tindakan (Gracia, 2020). Aset dalam kegiatan ini berhasil dipetakan dalam dua kelompok besar, yakni aset yang bersifat *tangible* atau tampak, yakni aset ekonomi dan aset fisik. Tim inti kegiatan pengabdian memiliki modal untuk menerbitkan rancangan dongeng dan ilustrasi dalam bentuk buku cerita bergambar. Aspek ekonomi menjadi bagian penting untuk merealisasikan program. Selain itu, tim inti kegiatan pengabdian juga memiliki aset fisik berupa alat yang memungkinkan untuk diadakannya kegiatan FGD dan workshop, seperti alat pencatat atau sarana kegiatan seperti tempat rapat atau FGD. Selain itu, pada sisi mitra, aset fisik berupa *turats*, hadits nabi, dan *atsar shahaby* menjadi bagian penting.

Turats atau Kitab Kuning merupakan kitab berbahasa Arab yang ditulis sebelum abad ke 17, dengan tanpa *khbarokat*/tanda baca, yang berisi ajaran-ajaran bernafaskan nilai-nilai Islam dari para intelektual Islam di Indonesia yang memiliki koneksi intelektual dengan para ulama Timur Tengah (*sanad*) (Yusuf, 2021) (Bahrudin, 2020). *Turats* memuat berbagai ajaran mulai dari tata bahasa Arab, keyakinan (*aqidah*), ilmu tafsir, hadist, bahkan hingga ilmu sastra yang berupa cerita, hikayat atau dongeng, sehingga kitab ini sering menjadi rujukan dalam upaya mencari solusi atas masalah-masalah yang terjadi saat ini (Muzakky, 2022).

Materi lainnya adalah *hadist* dan *atsar shahaby*, dua sumber cerita ini juga menjadi bagian aset fisik yang dimiliki oleh mitra, LBM. LBM memiliki akses terhadap *hadist* dan *atsar shahaby* yang cocok untuk digunakan sebagai referensi pembuatan dongeng. Seperti yang banyak diketahui, *hadist* adalah perkataan atau perbuatan Nabi Muhammad, tentu memuat nilai-nilai humanis nirkekerasan. Sedangkan *atsar shahaby* adalah perkataan atau pendapat yang disampaikan oleh para sahabat Nabi Muhammad, yang berkaitan dengan nilai-nilai religius keislaman. Pendapat dan perkataan para sahabat ini dapat menginspirasi dan menjadi sumber bagaimana nabi menyikapi atau menyelesaikan sesuatu, sehingga *atsar shahaby* juga dapat digunakan sebagai sumber otentik referensi ajaran-ajaran Islami (Bina, 2022) (Samodra, 2023).

Di samping aset yang bersifat *tangible*, yang tidak kalah penting adalah aset *intangibile* (tidak kasat mata) yang dimiliki oleh pihak tim inti kegiatan pengabdian dan tim mitra. Aset sumber daya manusia menjadi titik tolak utama yang ditemukan dan dikembangkan oleh tim inti kegiatan pengabdian. Dari pihak mitra, LBM memiliki kemampuan membaca, memahami, dan mengakses kebenaran *turats*, hadits nabi, dan *atsar shahaby* yang menjadi modal utama inspirasi pembuatan dongeng. Aset ini tidak dimiliki sembarang orang, bahkan tidak semua orang di lingkungan pondok pesantren. Orang dengan kemampuan dan pengetahuan khusus saja yang dapat menemukan nilai-nilai humanis dan

nir-kekerasan dalam *turats*, hadits nabi, dan *atsar shahaby*. Aset *intagible* yang kedua adalah aset sosial yang dimiliki oleh mitra dan tim inti kegiatan. Mitra memiliki kemampuan jejaring mengakses sumber *turats*, hadits nabi, dan *atsar shahaby* di lingkungan pesantren, sedangkan tim inti memiliki aset sosial untuk menyebar luaskan hasil melalui ruang dan jejaring akademis. Aset tersebut juga merupakan bagian dari aset tradisi-budaya. Dimana tim inti memiliki lingkungan akademis yang memudahkan untuk proses renarasi, serta alis media menjadi dongeng bergambar, dan LBM sebagai mitra kental dengan tradisi pesantren atau dunia islami Indonesia, sehingga secara kultural tim ini memiliki aset yang kuat dari sisi tradisi-budaya.

Aset terakhir yang tidak kalah penting adalah adanya aset spiritual yang menjadi latar belakang penggerak kegiatan ini, yakni semangat religius keislaman, kemanusiaan dan anti kekerasan. Kelompok yang terlibat dalam kegiatan ini merupakan kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan *spirit* yang mendorong pada bentuk-bentuk kerja aktif dalam rangka mengurangi tindakan kekerasan anak. Aset-aset inilah yang menjadi modal dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

Identifikasi aset dari tiap pihak tersebut kemudian perlu dihubungkan untuk menggali lebih lanjut peran-peran dan manfaat aset terhadap tujuan kegiatan (Gracia, 2020). Pada tahap ini disebut sebagai tahap *discovery* (pengkajian), yang dilakukan dalam bentuk survei dan analisis kebutuhan. Survei dilakukan pada tanggal 10 Juni 2023. Berdasarkan temuan pada survei pendahuluan, selama ini hasil diskusi *bahtsul masail* yang dilakukan oleh LBM NU Kota Malang belum disebarluaskan kepada masyarakat. Padahal, banyak hasil diskusi LBM yang hangat dan cocok untuk menjadi rujukan penyelesaian masalah di lapangan, terutama untuk isu pembulian, bersikap baik terhadap sesama dan makhluk lain, dan kisah-kisah hikmah ulama Nusantara yang kaya akan ajaran nilai humanis dan tanpa kekerasan.

Selanjutnya, *discovery* dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dengan mitra terkait yakni Pengurus LBM NU Kota Malang pada tanggal 3 Juli 2023. Saat kegiatan ini, mitra kemudian memetakan semua potensi kisah-kisah klasik dari *atsar*, *hadits*, dan kisah ulama yang bisa diubah menjadi dongeng anak Islami. Berikut adalah draft materi berdasarkan pemetaan mitra dari berbagai referensi Islam klasik. Daftar isi yang termuat, yakni:

1. Keutamaan Taat
2. Keutamaan Maulid
3. Keajaiban Maulid
4. Kisah Penghina Adzan yang Menjadi Muadzin
5. Sayyidina Umar dan Istri yang Cerewet
6. Nabi Nuh dan Anjing yang Dihina

7. Nyamuk Hewan yang Baik
8. Ketika Ayam Bertemu Malaikat
9. Tulang Nabi Mendatangkan Hujan



Gambar 1. Kegiatan FGD

Pada saat FGD, tim pengabdian juga melakukan tahap selanjutnya, yakni *dream* (impian). *Dream* merupakan tahap saat pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan menemukan harapan dan cita-cita yang sama, yang hendak dicapai bersama. Harapan dan cita-cita ini disusun berdasarkan asset dan potensi dari masing-masing pihak. Harapan dan cita-cita dalam kegiatan ini adalah tersusunnya buku dongeng bergambar yang bermuatan nilai-nilai humanis keislaman dan nirkekerasan dari *turats*, *hadist*, dan *atsar shahaby*. Harapan dan cita-cita ini juga harus dirumuskan dalam *design* atau rencana kegiatan. *Design* meliputi proses dan prosedur yang harus dilakukan. Dalam kegiatan ini, *design* dilakukan dalam bentuk perencanaan metode kegiatan pengabdian dan penyusunan rencana dongeng bergambar atau draft cerita dan draft gambar. *Design* dalam kegiatan ini dilakukan dalam bentuk *workshop*. Setelah kerangka dongeng bergambar terpetakan, selanjutnya dilakukan Workshop Penyusunan Dongeng dan Ilustrasi Berbasis *Turats*, Hadits Nabi, dan *Atsar Shahaby* dengan peserta anggota LBM dan santri pondok pesantren di Malang Raya yang terpilih. Pelatihan singkat ini akan diisi oleh penulis dan ilustrator dongeng untuk melatih peserta menarasikan kerangka dongeng menjadi dongeng bergambar. Luaran kegiatan ini adalah draf dongeng bergambar sebagai narasi ulang atas *turats*, hadits nabi, dan *atsar shahaby*.

Berdasarkan luaran FGD, tema dan kerangka materi dongeng diubah menjadi dongeng anak islami. Saat penyusunan draf ini, dilakukan integrasi keilmuan agama yang berbasis *turats* dengan isu kontemporer, semisal tentang kisah Nabi Nuh yang terus mennagis karena menghina anjing, cerita tentang ayam yang berkokok di malam hari, dan kisah hikmah ulama nusantara seperti Kiai Alam Taro.



Gambar 2. Ilustrasi untuk judul “Ketika Ayam Bertemu Malaikat”

Tahap selanjutnya adalah *define dan destiny*. *Define* merupakan Langkah lanjutan yang berupa pemantapan dan penegasan atas tahap-tahap yang telah dilakukan sebelumnya (Maulana, 2019). Pada kegiatan ini, tahap *define* dilakukan dalam bentuk review dan kurasi oleh ahli terhadap draft dongeng bergambar yang telah disusun. Ahli-ahli yang terlibat dalam kegiatan ini adalah ahli bahasa, ahli sastra lisan, dan ahli kajian *turats* dan hadits Nabi. Berdasarkan hasil penyusunan draft dongeng, diperoleh 13 judul kisah Islami dari berbagai kitab klasik, baik yang berupa hadits maupun *atsar shababy*, seperti kisah keutamaan maulid nabi dan ayam yang melihat malaikat dan kisah-kisah hikmah ulama Nusantara yang belum terbukukan, seperti kisah Kiai Alam Taro dan minyak hasil ia bertapa. Ketiga belas cerita ini kemudian divalidasikan kepada ahli agama dan ahli bahasa sehingga hanya 10 cerita yang dinilai layak diterbitkan.

Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian dengan pendekatan ABCD ini adalah *destiny*, yakni penentuan sikap yang tepat untuk menindaklanjuti hasil dari tahap-tahap yang telah dilakukan. Pada tahap ini merupakan bentuk *self determination* sesuai dengan posisi dan peran dari pihak-pihak yang terlibat, kemudian mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan lanjutan yang sesuai dengan bidang masing-masing. Pada kegiatan renarasi *turats*, *hadist nabi* dan *atsar shababy* ini, tahap *destiny* dilakukan dengan kegiatan evaluasi, monitoring, dan penerbitan buku dongeng bersama mitra pada tanggal 3 November 2023. Evaluasi ini didasarkan pada FGD, workshop yang dilakukan, proses penyusunan draft buku dongeng, dan penerbitan buku. Evaluasi dan monitoring dilakukan dengan bertanya kepada mitra dan peserta tentang *impact* dari kegiatan ini. Berdasarkan wawancara terhadap peserta ditemukan bahwa peserta

mendapatkan tambahan keterampilan dan memiliki kemampuan untuk memetakan materi yang bisa diubah menjadi dongeng Islami bagi anak dan menerbitkan dongeng tersebut.

Penutup

Kesimpulan pengabdian ini adalah bahwa atas kerjasama antara tim kegiatan pengabdian dan mitra ditemukan banyak inspirasi cerita-cerita dongeng berbasis nilai keislaman dan bernafaskan tindakan anti-kekerasan. Kegiatan ini membuktikan bahwa kitab kuning atau ajaran klasik islami juga dapat diinterpretasikan sesuai jaman, bahkan dapat dialih-mediakan menjadi bentuk-bentuk yang memudahkan akses bagi khalayak yang lebih luas. Pengkajian yang dilakukan oleh tim menghasilkan sembilan cerita dongeng dengan dilengkapi oleh ilustrasi atau gambar-gambar yang menarik. Saran rencana selanjutnya adalah mengembangkan potensi aset komunitas-komunitas tradisional, seperti Lembaga kajian keislaman dan pesantren melalui berbagai media yang kekinian perlu terus dilakukan, sebab modal pengetahuan ini perlu untuk dikaji lebih lanjut agar tidak terlupakan atau bahkan hilang sehingga lebih dikenal oleh Masyarakat, khususnya generasi penerus.

Daftar Pustaka

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah:

Bahrudin dan Moh Rifa'i. "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol 4 No. 1. 2021.

Yusuf, Syaifulloh, Dzulkifli Hadi Imawan, 2021, Kitab Kuning dan Pembentukan Keislaman dan Humaniora, *Jurnal Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*. Vol 6. No. 1.

Pustaka yang berupa HandBook:

Gracia, Ivy. *Research Handbook on Community Development*. California State University: Edward Elgar Publishing, 2020.

Bina, Ahda. "*Qaul Shahabi: Pengertian, Contoh, Macam-Macam dan Kedudukan.*" <https://www.ahdabina.com/qaul-shahabi-pengertian-contoh-macam-macam-dan-kedudukan/> dimuat pada 16 September 2023, diakses pada 15 November 2023.

Muzakky, Ibnu, "*Aktualisasi Kitab Kuning Turats Sebuah Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*", *Opini Jabar.nu.or.id*. 18 Mei 2022 (diakses 16 November 2023).

Samodra, Fitriyani Puspa. "*Atsar adalah kutipan, simak bedanya dengan Hadist, Sunnah dan Khabar*", dalam *Liputan6.com*.

<https://www.liputan6.com/hot/read/5311699/atsar-adalah-kutipan-simak-bedanya-dengan-hadits-sunnah-dan-khabar?page=3>. dimuat pada 6 juni 2023, diakses pada 15 November 2023.